

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dinyatakan, bahwa pengembangan diri merupakan salah satu komponen struktur kurikulum setiap satuan pendidikan, yang disebutkan bahwa pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik (Hariyanti, 2007: 2).

Dari penjelasan tentang pengembangan diri tersebut dimaknai bahwa ada dua kegiatan yang ada dalam komponen pengembangan diri, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pelayanan konseling. Kegiatan ekstrakurikuler dapat difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru, atau

tenaga kependidikan lainnya dan kegiatan pelayanan konseling dilakukan oleh konselor (guru pembimbing).

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler (Sukarto, 2001: 1). Adapun tujuan kegiatan layanan bimbingan konseling adalah untuk memfasilitasi peserta didik berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karir.

Dalam implementasinya, ditemukan beberapa kendala dan masalah dalam penyelenggaraan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan, antara lain: sebagai berikut.

1. Seluruh sekolah telah melaksanakan program pengembangan diri, namun belum semuanya menyusun program/panduan pelaksanaan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam standar pengelolaan;
2. Pemanfaatan guru BK dalam pengembangan diri di sejumlah sekolah belum optimal;
3. Pada umumnya pelaksanaan layanan konseling di sekolah masih terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah individual di bidang sosial, belum mengarah pada Layanan Akademik yang terstruktur;
4. Belum semua sekolah mampu mengembangkan penilaian program pengembangan diri, sehingga penilaian seringkali hanya dilakukan berdasarkan intuisi saja;

5. Masih terdapat guru BK yang menganggap bahwa pengembangan diri adalah mata pelajaran, sehingga harus ada SK, KD, silabus dan wajib masuk kelas (Bandono, 2010: 46).

Permasalahan di atas juga dialami oleh sekolah perbatasan di kabupaten Purworejo khususnya Kecamatan Loano yang berbatasan dengan dengan Kabupaten Kulon Progo sebelah barat. Banyak hal yang dialami oleh sekolah di perbatasan khususnya dalam bidang pendidikan. Kasus pendidikan yang terjadi di daerah perbatasan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Dalam harian Kedaulatan Rakyat yang terbit 5 Januari 2012 disebutkan bahwa jalan di daerah Loano rusak berat sehingga transportasi tidak lancar. Hal ini juga mempengaruhi siswa yang kesulitan dalam menjangkau lokasi sekolah. Bangunan sekolah yang rusak juga belum direhab oleh pemerintah.
2. Dalam harian Kompas yang terbit November 2011 disebutkan bahwa pendidikan di daerah perbatasan tidak mendapatkan anggaran yang merata dari pemerintah. Hal ini akibat dari arus transportasi yang susah dijangkau baik darat maupun laut. Banyak sekolah yang rusak, sehingga siswa-siswa yang bersekolah harus diungsikan.
3. Fairuz (2011: 1-4) menyebutkan bahwa Sekolah Perbatasan Butuh Seribu Guru, hal ini diakibatkan tidak meratanya penyebaran guru di daerah perbatasan yang sangat terpencil.

4. Dalam Metrotvnews.com, dijelaskan bahwa Kondisi sekolah di daerah perbatasan kian memprihatinkan. Selain minim fasilitas, sebagian siswa juga harus belajar di ruang kelas yang hampir roboh. Meski konsentrasi terganggu akibat kondisi sekolah itu, semangat siswa untuk terus menuntut ilmu di sekolah itu, tetap tinggi.

Kondisi-kondisi di atas akan mempengaruhi mental siswa yang mengenyam pendidikan di daerah perbatasan termasuk siswa yang belajar di SD Negeri Kembaran, Gugus Dewaruci UPT P dan K Loano Purworejo. Mereka membutuhkan guru yang mampu membimbing baik dalam kegiatan akademik maupun dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Kegiatan yang sesuai untuk membantu siswa di perbatasan adalah program pengembangan diri. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap konseli sesuai dengan kondisi sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir konseli (Sudrajat, 2010: 2).

Meskipun banyak keterbatasan dalam pelaksanaan pengembangan diri di SD Negeri Kembaran seperti tidak adanya guru BK, namun program

tersebut tetap berjalan. Dengan adanya program tersebut, siswa di SD Negeri Kembaran mendapat kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik dan memperhatikan kondisi sekolah di SD Negeri Kembaran.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano dengan judul “Pengelolaan Layanan Pengembangan Diri di Sekolah Perbatasan (Studi Kasus SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana pengelolaan Layanan Pengembangan Diri di Sekolah Perbatasan (Studi Kasus SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano Purworejo)?”. Fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi dua subfokus sebagai berikut.

1. Bagaimana pengelolaan layanan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling (BK) di SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano?
2. Bagaimana pengelolaan layanan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano?

C. Tujuan Penelitian

Dua tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mendeskripsikan layanan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano.
2. Untuk mendeskripsikan layanan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Kembaran UPT P dan K Loano.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan baham masukan dalam mengembangkan teori mengenai pengelolaan layanan pengembangan diri khususnya di sekolah perbatasan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dalam memperbaiki kebijakan pendidikan untuk sekolah-sekolah terpencil khususnya di daerah perbatasan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi sekolah dalam memberikan layanan pengembangan diri untuk siswa.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan himbauan kepada masyarakat agar itu berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan pendidikan di daerah perbatasan.

E. Daftar Istilah

1. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah yang merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler.
2. Sekolah perbatasan adalah sekolah yang berada di daerah perbatasan antara dua wilayah administratif. Lingkup wilayah administratif tersebut dapat berupa wilayah desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, atau bahkan negara. Dalam penelitian ini sekolah perbatasan adalah sekolah-sekolah yang ada di Gugus Dewaruci UPT P dan K Loano Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Layanan konseling adalah layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.
4. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling. Kegiatan ekstrakurikuler untuk

membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah